

## Telaah kritis konsep pendidikan Islam pemikiran J. Mark Halstead dalam artikel "An Islamic Concept Of Education"

Eri Murniasih<sup>1\*</sup>, Wawan Wahyuddin<sup>2</sup> & Muhajir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Serang Raya, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

\*eri.murniasih@unsera.ac.id

### Abstract

*The concept of Islamic education continues to develop and is very interesting to study because many thoughts on Islamic education continue to emerge both from Muslim circles and from Western thinkers. This article aims to examine J. Mark Halstead's thoughts from his work entitled "An Islamic Concept of Education". By using literature reviews sourced from these articles, books, and other related journals. The results of the research are that this paper discusses; First, philosophical problems in Islamic education. Second, examine the sources available to systematically explore the principles of Islamic education, namely the Al-Qur'an, Al-Hadith, and writings from the time of Islamic civilization that discuss educational issues in general. The third discusses educational terms in Arabic, namely, tarbiyah, ta'dib and ta'lim as well as the three dimensions of Islamic education, namely individual development, social and moral education, and the acquisition of knowledge. According to Halstead, the concept of Islamic education, if juxtaposed in creative interaction with Western thought concepts, will create innovative and solution base thinking.*

**Keywords:** Concept, Islamic Education, Thought

### Abstrak

Konsep Pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan sangat menarik untuk dikaji karena banyaknya pemikiran pendidikan Islam yang terus muncul baik dari kalangan muslim maupun dari pemikir barat. Artikel ini bertujuan untuk menelaah pemikiran J. Mark Halstead dari karyanya yang berjudul "An Islamic Concept of Education". Dengan menggunakan kajian pustaka bersumber dari artikel tersebut, buku dan jurnal lainnya yang berkaitan. Hasil dari penelitian adalah tulisan ini membahas tentang; pertama, permasalahan filsafat dalam Pendidikan Islam. Kedua mengkaji sumber yang tersedia untuk mengeksplorasi secara sistematis prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni Al-Qur'an, Al-Hadist, dan tulisan pada masa peradaban Islam yang membahas masalah pendidikan secara umum. Ketiga membahas istilah-istilah pendidikan dalam Bahasa Arab yaitu, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* serta tiga dimensi Pendidikan Islam yaitu pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, dan perolehan pengetahuan. Konsep Pendidikan Islam menurut Halstead jika disandingkan dalam interaksi kreatif antara dengan konsep pemikiran Barat akan menciptakan pemikiran yang inovatif dan solutif.

**Kata kunci:** Konsep, Pendidikan Islam, Pemikiran

---

**Diserahkan:** 19-12-2023 **Disetujui:** 02-04-2024 **Dipublikasikan:** 30-04-2024

**Kutipan:** Murniasih, E., Wahyuddin, W., & Muhajir. (2024). Telaah kritis konsep pendidikan Islam pemikiran J. Mark Halstead dalam artikel "An Islamic Concept Of Education". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 102-113. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i2.15690>

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan dalam Islam adalah elemen terpenting dalam hidup manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sejak wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad di Gua Hira yaitu firman Allah swt. QS Al- 'Alaq: 1-5 berisi perintah untuk membaca bukanlah perintah untuk berdoa atau berpuasa. Karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan bekal pengetahuan untuk menjalankan ibadah dan kehidupan dengan baik dan benar (Hanum, 2021).

Dalam Islam, pendidikan bukan hanya untuk mengasah kemampuan intelektual, tetapi lebih dari itu mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehingga mencapai kedekatan kepada Allah swt. dan menciptakan manusia yang berakhlak mulia (Ridhahani, 2021, hlm. 71).

Konsep pendidikan Islam berakar dalam ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis, membentuk kerangka filosofis yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan pemikiran kritis. Berbagai ayat Al-Quran memberikan landasan bagi konsep pendidikan dalam Islam, memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami kehidupan dan membedakan antara yang benar dan yang salah (Arifuddin & Karim, 2021).

Keberhasilan pendidikan Islam ditentukan salah satunya dari konsep pendidikan yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. yang jelas, tegas dan maksimal dalam penerapannya (Kurniawan, 2015, hlm. 84) dan juga di antaranya dengan pemilihan dan penerapan kurikulum yang tepat dan integratif hingga memberikan ruang kepada manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga tujuan akhir pendidikan yaitu menuju manusia yang lebih baik dapat tercapai dengan optimal (Utomo, 2020).

Pendidikan Islam dalam fenomena masyarakat global ternyata tidak sendiri. Sebagaimana kita jumpai di tengah masyarakat dunia terdapat juga pendidikan berbasis agama lain dan pendidikan berbasis sekuler yang memisahkan antara pendidikan dengan agama yang dapat dikatakan memiliki tujuan hampir sama yaitu untuk membangun kesadaran masyarakat menjadi manusia yang baik. Sehingga konsep pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dengan munculnya banyak pemikiran kontemporer yang tidak hanya berasal dari kalangan Islam tapi juga datang dari Barat dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Dalam dunia pemikiran pendidikan Islam kontemporer, J. Mark Halstead adalah salah seorang akademisi dan peneliti barat yang telah banyak berkontribusi terhadap pendidikan Islam di Barat dengan penelitiannya tentang konsep pendidikan dalam kerangka Islam. Halstead menggunakan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan Islam, menggabungkan unsur-unsur spiritual, moral.

Dengan mengambil pendekatan yang berbasis pada analisis teks dan konteks, telaah kritis terhadap artikel ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Halstead memahami dan merumuskan konsep pendidikan Islam. Telaah ini juga akan mengeksplorasi relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi Literatur kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu objek penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, artikel ilmiah dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Kamaruddin dkk., 2023, hlm. 22). Sumber utama penelitian ini adalah artikel karya Halstead dalam jurnal *Comparative Education*, vol. 40, nomor 4, November 2004 yang berjudul “*An Islamic Concept of Education*” (Halstead, 2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik eksplorasi sumber tertulis dalam bentuk publikasi artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Dan teknik analisis menggunakan model analisis data Miles & Huberman, yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penjelasan data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif filosofis mengenai konsep dasar pendidikan Islam (Sugiyono, 2016, hlm. 233).

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi singkat J. Mark Halstead

J. Mark Halstead adalah Profesor di Bidang Pendidikan dan Kepala Departemen Kemasyarakatan dan Pendidikan International di Universitas Huddersfield, Inggris. Ia adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan Agama dan moral. Sebelumnya Halstead aktif di Universitas Plymouth Inggris. Beliau juga sebagai mantan jurnalis di Lebanon, pengajar di Arab Saudi dan guru sekolah di Bradford, peneliti senior di *Oxford Center for Islamic Studies*, penulis dari *Education, Justice, and Cultural Diversity* (Falmer Press, 1988), editor dari *Parental Choice and Education* (Kogan Page, 1994) dan telah banyak menulis tentang pendidikan, termasuk pendidikan moral, pendidikan multikultural, pendidikan anak-anak muslim di Barat, sekolah Islam, pendidikan Islam, etika praktis dan nilai-nilai dalam pendidikan. Berikut di antara dari banyaknya karya publikasi Halstead yang berkaitan dengan Islam :

1. Islamic education in the United Kingdom. In: Islamic education in Europe. Bohlau, pp. 179-202. ISBN 9783205783107 (2009)
2. Islamophobia. In: Encyclopedia of race, ethnicity, and society. Sage. ISBN 9781412926942 (2008)

3. Spirituality in Islamic art. In: Encyclopedia of religious and spiritual development. ISBN 9780761928836 (2005)
4. An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40 (4). pp. 517-529. ISSN 03050068 (2004)
5. Faith and diversity in religious school provision. In: *Education in the United Kingdom*. David Fulton. (2002)

## **B. Pemikiran Halstead tentang Konsep Pendidikan Islam**

Halstead mengawali pembahasan dalam jurnal ini dengan permasalahan filsafat dalam Islam. Selanjutnya tulisan ini menggali sumber-sumber yang tersedia dalam rangka menelusuri prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Kemudian Halstead mengakhiri tulisan ini dengan membahas tentang tiga dimensi pendidikan Islam, yaitu pengembangan individu, pendidikan moral dan sosial, dan akuisisi pengetahuan, Halstead mengakhiri penjelasan cara-cara Islam dan liberal untuk memahami pendidikan dan kemungkinan adanya dialog di masa depan dengan para filsuf Barat.

### **1. Filsafat Dan Pendidikan Dalam Islam**

Halstead berpendapat bahwa para sarjana Muslim cenderung memiliki ambivalensi terhadap penggunaan istilah "filsafat pendidikan" karena munculnya ketidakpastian terkait kesesuaian konsep tersebut dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Bagi beberapa kalangan di dunia Muslim, terdapat kekhawatiran bahwa filsafat pendidikan, terutama yang berasal dari tradisi barat, mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Beberapa aspek filsafat pendidikan barat mungkin dianggap tidak sejalan dengan pandangan Islam tentang moralitas, etika, atau tujuan akhir pendidikan.

Selain itu, ambivalensi terhadap istilah "filsafat pendidikan" juga dapat muncul karena adanya ketidakjelasan dalam mendefinisikan konsep tersebut. Bagi beberapa sarjana Muslim, definisi dan ruang lingkup filsafat pendidikan mungkin tidak selalu jelas dan dapat diartikan dengan berbagai cara. Namun demikian, ada juga upaya di kalangan sarjana Muslim untuk mengembangkan kerangka konseptual pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan konsep-konsep umum dalam filsafat pendidikan. Beberapa sarjana Muslim berusaha untuk menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dengan pemikiran filsafat pendidikan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan konteks Islam.

Dalam mengatasi ambivalensi ini, penting untuk memahami bahwa tidak semua sarjana Muslim memiliki pandangan seragam terhadap hubungan antara Islam dan filsafat pendidikan. Beberapa mungkin melihatnya sebagai peluang untuk merenungkan lebih dalam nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan, sementara yang lain mungkin lebih skeptis terhadap pendekatan ini.

Perdebatan antara filosof-rasionalis dan teolog-ortodoks, khususnya yang muncul dalam tradisi pemikiran Islam, mencerminkan dinamika kompleks antara akal

(rasionalitas) dan agama. Perdebatan ini sering kali berkisar pada sejauh mana akal manusia dapat digunakan untuk memahami realitas dan apakah rasionalitas dapat berdiri secara independen atau harus tunduk pada ajaran agama. Dua kelompok utama yang terlibat dalam perdebatan ini adalah filosof-rasionalis yang sering diwakili oleh kelompok seperti Muktazilah cenderung memisahkan akal dan agama. Mereka meyakini bahwa rasionalitas dapat memberikan dukungan independen untuk nilai-nilai moral dan kebenaran, bahkan jika tidak selalu sejalan sepenuhnya dengan wahyu agama, dan kelompok teolog-ortodoks, yang diwakili oleh Asy'ariyyah meyakini bahwa akal manusia memiliki batas-batas yang ditentukan oleh agama. Akal harus tunduk pada prinsip-prinsip agama Islam dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun perdebatan ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam tradisi pemikiran Islam, penting untuk diingat bahwa tidak semua tokoh atau kelompok dapat dengan mudah dikategorikan dalam salah satu kubu ini, dan ada spektrum pandangan di antara keduanya (Halstead, 2004).

Tujuan pendidikan ditetapkan oleh agama yang tentunya memiliki kualitas yang objektif; mereka tidak bervariasi menurut pendapat atau pengalaman individu. Kurikulum juga harus dirancang sesuai dengan pemahaman Islam tentang hakikat ilmu dan fitrah manusia, khususnya fitrah spiritualnya. Pendekatan seperti itu juga memiliki konsekuensi pedagogis yang sangat penting. Berbeda dengan pendidikan Barat yang tidak memasukkan nilai sebagai komponen hasil pendidikan, Islam menempatkan nilai lebih tinggi dan menganggapnya sebagai persyaratan yang terkait erat dengan keberhasilan pendidikan (Nurhayati, 2019).

Teori belajar Barat dan Islam juga memiliki perbedaan yang mendasar. Barat modern lebih menekankan pada peristiwa pembelajaran rasional-empiris-kuantitatif yang didasarkan pada pandangan dunia Barat yang sekuler-positif-materialistik. Sementara teori pembelajaran Islam menekankan peristiwa pembelajaran normatif-kualitatif yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta kekayaan intelektual Islam yang didirikan oleh cendekiawan Muslim, ia juga mempromosikan peristiwa pembelajaran rasional-empiris.

Meskipun terdapat perbedaan ini, penting untuk dicatat bahwa ada variasi pandangan di dalam masyarakat Barat dan di kalangan sarjana Muslim. Banyak sarjana Muslim juga mengintegrasikan elemen-elemen rasional dan empiris dalam pemikiran mereka, mencoba untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan aspek-aspek positif dalam pendekatan Barat terhadap pembelajaran.

## **2. Sumber Pendidikan Islam**

Halstead menjelaskan dalam pendidikan Islam setidaknya ada beberapa sumber yang tersedia bagi seseorang yang ingin memberi penjelasan dan mengetahui secara sistematis tentang karakteristik pendidikan Islam, yakni :

*Telaah kritis konsep pendidikan Islam pemikiran J. Mark Halstead...*

- a. Alquran. Alquran penuh dengan nasihat untuk mengejar ilmu dan menerangkan keunggulan bagi mereka yang memiliki pengetahuan. Pengetahuan baik yang bersumber dari wahyu (*naqliyya*) atau pun yang didapat secara manusiawi (*'aqliyya*).
- b. Hadist. Banyak hadist dan kutipan yang menjelaskan prinsip pendidikan Islam bahwa belajar adalah masalah seumur hidup dan itu adalah kewajiban yang sama bagi pria dan wanita "*mencari ilmu adalah wajib bagi setiap pria dan wanita Muslim*" HR. al-Bukhari.
- c. Literasi mengenai 'filsafat pendidikan'. Banyak tulisan yang menunjukkan minat yang luas di antara umat Islam dalam prinsip dan praktik pendidikan di antaranya; karya Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Tradisi keilmuan luas yang dicontohkan para penulis ini berlanjut hingga hari ini (Halstead, 2004).

### **3. Tiga Versi & Dimensi Pendidikan**

Halstead juga mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, setidaknya terdapat tiga kata dalam Bahasa Arab yang merujuk pada pengertian pendidikan dan pengembangan pribadi. yaitu "*tarbiyah*," "*ta'dib*" dan "*ta'lim*."

*Tarbiya* berasal dari *rabā* (tumbuh, meningkat) yaitu pengembangan potensi individu, proses mengasuh dan membimbing anak ke tingkat kedewasaan. *Ta'dib* berasal dari *adaba* (halus, disiplin, berbudaya) yaitu proses pengembangan karakter dan pembelajaran dasar yang kuat untuk perilaku moral dan sosial dalam komunitas dan masyarakat luas. *Ta'lim*, berasal dari *'alima* (mengetahui, diinformasikan, memahami, membedakan) yaitu penyampaian dan penerimaan pengetahuan melalui pelatihan, instruksi atau bentuk pengajaran lainnya.

Ketiga istilah tersebut mencerminkan pendekatan holistik dan menciptakan kerangka konseptual yang luas untuk memahami pendidikan dalam konteks Islam. Dari ketiga istilah ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dapat dianalisis dalam hal membantu :

- a. Pengembangan individu. Tujuan mendasar dari pendidikan Islam adalah memberi anak-anak bimbingan positif yang akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang baik yang akan menjalani kehidupan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak. Kebaikan dalam pandangan Islam bagi umat manusia terletak pada kerelaan mereka: (a) menerima kewajiban-kewajiban kepengurusan Ilahi; (b) berusaha untuk mengambil sifat-sifat ilahi seperti hikmah (kebijaksanaan) dan *'adl* (keadilan) yang telah diperjelas melalui wahyu ilahi; (c) mengupayakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian yang terpadu, yang terdiri dari hati, roh, akal, perasaan dan indra jasmani; (d) mengembangkan potensinya menjadi insan kamil (manusia sempurna); (e) membiarkan seluruh hidup mereka diatur berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga apa pun yang mereka lakukan, betapa

pun biasa-biasa saja, menjadi ibadah. Maka dalam proses *tarbiyah* tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan (*ta'lim*) tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka dalam proses *tarbiyah* tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan (*ta'lim*) tetapi harus melibatkan pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam

- b.** Pendidikan sosial dan moral. Pendidikan tidak pernah bisa menjadi urusan individu semata karena perkembangan individu tidak dapat terjadi tanpa memperhatikan lingkungan sosial di mana ia berada. Dimensi sosial dan moral dalam pendidikan Islam adalah memahami dan belajar hukum ketuhanan, yang tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral universal (seperti kesetaraan antar manusia, keadilan dan amal), tetapi juga petunjuk rinci yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Cakupan ini termasuk dalam proses *ta'dib* yaitu aspek perencanaan dan manajemen untuk memastikan berlangsungnya proses pendidikan dengan efektif.
- c.** Akuisisi pengetahuan. Tiga poin yang perlu diperhatikan dalam akuisisi pengetahuan sebagaimana al-Ghazali, Ibn Khaldun dan lainnya telah memberikan kontribusi yang signifikan, yaitu ; (a) Pertama, agama harus menjadi jantung dari semua pendidikan, bertindak sebagai perekat yang menyatukan seluruh kurikulum menjadi satu kesatuan yang utuh. Semua mata pelajaran memerlukan semangat agama untuk memberikan tujuan dan arah. (b) Kedua, mengejar ilmu pengetahuan hendaknya merangsang kesadaran moral dan spiritual siswa dan menuntun pada keimanan, perbuatan baik dan keyakinan yang terus-menerus ditekankan dalam Al-Qur'an. Keyakinan terkadang dapat dicapai melalui ajaran ulama tentang Al-Qur'an dan Nabi. Oleh karena itu Islam menganjurkan sikap hormat dan rendah hati terhadap kebenaran ilmu yang diturunkannya. Implikasinya bagi pendidikan adalah bahwa penanaman keimanan merupakan bagian penting dari pendidikan dan tidak ada pembenaran untuk mendorong anak-anak mempertanyakan keimanan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa agama harus digunakan untuk menghalangi penemuan manusia atau penyelidikan ilmiah namun agama hanya memberikan batas-batas di mana umat Islam dapat melanjutkan studi mereka dengan percaya diri. (c) Ketiga, guru memiliki tanggung jawab khusus untuk membina dan mengembangkan kesadaran spiritual dan moral mereka. Kehidupan pribadi, keyakinan, karakter dan integritas moral guru sama pentingnya dengan keahlian akademisnya. Karena pendidikan siswa dapat terjadi melalui peniruan guru dan kontak pribadi dengannya. Namun meskipun guru, sebagai penyampai ilmu, dianggap sebagai figur otoritas yang patut dihormati dan umumnya tidak terbuka untuk ditantang oleh siswa, pada prinsipnya tidak ada alasan metode pembelajaran interaktif tidak boleh digunakan. Dan hubungan elitisme antara guru dan murid tidak dianjurkan, perhatian yang

berlebihan tidak diberikan pada ujian dan pengelompokan murid tidak terlalu kaku (Halstead, 2004).

Dengan penerapan prinsip tiga dimensi tersebut maka tidak ada aspek kehidupan seorang muslim yang tidak tersentuh oleh agama. Islam membahas pertumbuhan yang seimbang dari semua sisi kepribadian individu termasuk spiritual dan moral yang mengarah pada perkembangan yang seimbang, tingkat pemahaman, dan komitmen agama lebih tinggi dalam segala aspek kehidupan.

#### **4. Perbedaan cara Islam dan liberal dalam memahami pendidikan Islam**

Dari perspektif liberal Barat, prinsip-prinsip pendidikan Islam tampak sulit dan terdapat jurang besar yang tidak dapat dihubungkan antara konsep-konsep liberal Islam dan Barat tentang pendidikan. Al-Attas juga mengatakan bahwa ada perbedaan yang begitu mendalam dan mutlak antara Islam dan budaya Barat sehingga mereka tidak dapat disesuaikan. Yang akhirnya membuat kehidupan sulit bagi Muslim yang tinggal di Barat. Karena pendidikan Barat lebih bersifat pragmatis, pendidikan dirancang untuk menghasilkan individu pragmatis yang diproyeksikan dapat bekerja untuk mencapai prestasi profesional materi dan sosial untuk menguntungkan diri, perusahaan, dan negara mereka. Jenis lembaga pendidikan ini akan menghasilkan siswa dengan tingkat pendidikan tinggi, tetapi tidak menjamin menjadikan mereka individu yang beradab.

Jika Muslim hidup sebagai warga negara di Barat, mereka hidup dalam masyarakat di mana perpecahan antara sekuler dan agama dianggap sebagai fundamental. Mereka bergantung pada pengetahuan Barat karena stagnasi intelektual yang komparatif di dunia Muslim. Tetapi jika mereka membiarkan anak-anak mereka menerima pendidikan berdasarkan epistemologi Barat dan nilai-nilai liberal, mereka harus menerima perpisahan pada pemikiran berlandaskan wahyu Ilahi. Namun, jika muslim di Barat berusaha mengisolasi diri dari masyarakat, maka mereka tidak dapat menikmati kewarganegaraan penuh dan tidak dapat mempengaruhi cara masyarakat Barat berkembang.

Fazlurrahman menawarkan konsep pembaharuan pendidikan Islam dengan Barat dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu; (a) Mengislamkan pendidikan sekuler modern (b) Menyederhanakan silabus-silabus dalam rangka pendidikan tradisional (c) Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Melalui tiga pendekatan ini, Fazlurrahman berargumen bahwa pendidikan Islam akan semakin berkembang dan individu-individu Muslim di manapun berada dapat terhindar dari *split personality* atau pribadi-pribadi yang terpecah-pecah (Saihu, 2020).

Halstead berpendapat masih dimungkinkannya dialog antara Muslim dengan tradisi filosofis selain liberalisme, terutama filsafat Kontinental dan non-foundationalis, yaitu filsuf Eropa seperti Fichte, Hegel, Schopenhauer, Buber. Gagasan Fichte tentang Tuhan mencerminkan pandangan idealisnya yang menekankan peran aktif manusia dalam

penciptaan dan pemahaman realitas. Kesatuan dengan Tuhan dipandang sebagai puncak dari perjalanan spiritual dan intelektual manusia, di mana individu mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi dan prinsip yang mendasarinya (Apollo, 2022, hlm. 35).

Hegel memandang kebenaran sebagai suatu proses yang terus berkembang dan terhubung erat dengan perjalanan sejarah, pemikiran, dan realitas. Pemahaman kebenaran yang paling tinggi dicapai melalui sintesis dari kontradiksi dan pertentangan dalam suatu keseluruhan yang lebih besar (Budiardjo, t.t., hlm. 141). Schopenhauer bersifat pesimis terhadap kemampuan rasionalitas manusia untuk mencapai kebenaran sejati. Ia menilai bahwa manusia terlalu terikat pada kehendak dan keinginan pribadi mereka, sehingga sulit untuk mendekati obyektivitas atau pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas (Wahyuddin, 2022, hlm. 102). Buber memperkenalkan konsep dasar dalam pemikirannya, yaitu "*I-Thou*" (Aku-Engkau) dan "*I-It*" (Aku-Itu). Dalam hubungan "*I-Thou*", individu berinteraksi dengan dunia dengan cara yang langsung, penuh makna, dan personal. Sebaliknya, dalam hubungan "*I-It*", individu memperlakukan objek atau orang lain sebagai objek yang dapat diukur, diobservasi, dan dimanfaatkan (Ibda, 2018, hlm. 86).

Melalui interaksi kreatif dengan para filsuf seperti ini, bukan tidak mungkin bahwa umat Islam dapat menemukan cara-cara baru, yang lebih mudah diakses oleh pemikiran barat, dalam mengekspresikan apa yang mereka anggap sebagai prinsip-prinsip fundamental dan nilai-nilai esensial Islam yang tidak berubah.

### **C. Relevansi Konsep Pemikiran Halstead dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tengah menghadapi tantangan kompleks dalam merumuskan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, relevan, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam (Aladdin, 2019).

Halstead menawarkan pandangan yang mendalam dan kontekstual mengenai konsep Pendidikan Islam yang dapat berinteraksi secara harmonis dengan tuntutan global serta kebutuhan lokal. Konsep yang dipaparkan oleh Halstead, seperti *at-tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, memungkinkan penerapan langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam Islam dapat diintegrasikan dengan

metode-metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak-anak muda di era digital.

Sejumlah negara telah menerapkan program pendidikan karakter. Studi yang dilakukan oleh Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana sekolah-sekolah favorit di Inggris telah mengadopsi pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai sebagai strategi untuk menciptakan karakter terpuji. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan prinsip-prinsip nilai-nilai etika dan moral. Anak-anak belajar nilai-nilai dari banyak sumber, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan pengalaman pribadi. Sekolah juga dapat mengajarkan nilai-nilai liberal-demokratis seperti empati, kejujuran, dan keadilan. Sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai ini dengan berbagai cara pendekatan, seperti kurikulum, etos sekolah, dan diskusi. Namun, penting bagi sekolah untuk memiliki strategi dan cara yang menggabungkan semua pendekatan ini dalam kebijakan sekolah yang menyeluruh (Halstead & Taylor, 2000).

Pendidikan karakter memerlukan pengembangan dan pelengkapan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang sebagaimana prinsip-prinsip tersebut juga hidup dalam masyarakat dan agar mereka dapat mempertimbangkan, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sebagai contoh, analisis penelitian tentang pengajaran nilai-nilai yang dilakukan selama dekade 1990-an di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang ditawarkan melalui program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor menemukan bahwa nilai-nilai tersebut juga digunakan dalam pembelajaran *Citizenship, Personal, Social, and Health Education* (PSHE), seperti sejarah, bahasa Inggris, matematika, ilmu alam, geografi, desain, dan teknologi, serta pendidikan jasmani dan olahraga (Mustofa dkk., 2022).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan setiap negara di seluruh dunia adalah pembentukan karakter warga negara yang baik. Meskipun sejumlah negara menggunakan berbagai nomenklatur untuk pendidikan kewarganegaraan, faktanya adalah bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri (Somad, 2021).

Pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstra-kurikuler seperti dalam kegiatan kepanduan, maupun program *civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam.

Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara ditekankan kepada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di samping Pendidikan Agama dan budi pekerti untuk selanjutnya di masa Kurikulum Merdeka ini

ada program yang disebut dengan istilah P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

#### IV. Kesimpulan

Konsep Pendidikan Islam yang dipaparkan Halstead adalah holistik dan universal dan dapat diterima oleh berbagai latar belakang budaya dan pemikiran. Dan tradisi pemikiran Barat juga mencakup irisan dari nilai-nilai moral, etika, dan keadilan dalam tradisi pemikiran Islam. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan peluang abad ke-21, pendekatan yang menggabungkan dan menyelaraskan nilai-nilai serta prinsip-prinsip dari kedua elemen tradisi pemikiran tersebut, dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih cakap dan adil serta menciptakan suatu sintesis yang dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Selain itu, interaksi kreatif antara dua pemikiran dapat menjadi jembatan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai dan kebijakan pendidikan yang saling melengkapi, menciptakan ruang untuk pemikiran inovatif dan solusi yang relevan bagi konteks masa kini.

#### Daftar Pustaka

- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2), 153.
- Apollo. (2022). *Filsafat Auditing*. PT. Nas Media Indonesia.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22.
- Budiardjo, M. (t.t.). *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Revisi). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and Teaching about Values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Hanum, A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. CV. Kataba Group.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Zulkifli, Amane, A. P. O., Nasarudin, Samad, M. A., & Haerudin. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Mustofa, B., Rukhviyanti, N., & Cepi Barlian, U. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Perspektif Islam dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v3i1.490>
- Nurhayati, I. (2019). Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 118.

*Telaah kritis konsep pendidikan Islam pemikiran J. Mark Halstead...*

<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.352>

Ridhahani. (2021). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.

Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95.

<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186.

<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utomo, S. T. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>

Wahyuddin, I. (2022). *Manusia Pesimis: Filsafat Manusia Schopenhauer*. UGM Press.